

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan nutrisi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan pada bayi dan anak, mengingat manfaat nutrisi dalam tubuh dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mencegah terjadinya berbagai penyakit akibat kurang nutrisi dalam tubuh seperti kekurangan energi dan protein, anemia, defisiensi yodium, defisiensi seng (Zn) defisiensi vitamin A, defisiensi thiamin, defisiensi kalium dan lain-lain yang dapat menghambat proses tumbuh kembang anak. Terpenuhinya kebutuhan nutrisi pada bayi dan anak diharapkan anak dapat tumbuh kembang dengan cepat sesuai dengan usia tumbuh kembang dan dapat meningkatkan kualitas hidup serta mencegah terjadinya morbiditas dan mortalitas (A. Aziz Alimul Hidayat, 2009).

Menurut Riskesdas, pada tahun 2013, terdapat 19,6% balita kekurangan gizi yang terdiri dari 5,7% balita dengan gizi buruk dan 13,9% berstatus gizi kurang. Sebesar 4,5% balita dengan gizi lebih. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2007 (18,4 %) dan tahun 2010 (17,9 %), prevalensi kekurangan gizi pada balita tahun 2013 terlihat meningkat. Balita kekurangan gizi tahun 2010 terdiri dari 13,0% balita berstatus gizi kurang dan 4,9% berstatus gizi buruk. Perubahan terutama pada prevalensi gizi buruk yaitu dari 5,4% tahun 2007, 4,9% pada tahun 2010, dan 5,7% tahun 2013. Untuk mencapai sasaran MDG

tahun 2015 yaitu 15,5% maka prevalensi gizi buruk-kurang secara nasional harus diturunkan sebesar 4.1 % dalam periode 2013 sampai 2015.

Orangtua mempunyai peran penting dalam pemberian asupan nutrisi untuk anaknya. Penelitian dengan metode sistematik review menunjukkan bahwa pola asuh makan akan mempengaruhi konsumsi buah atau sayuran pada anak, konsumsi makanan tinggi lemak dan gula, dan aktivitas fisik pada anak (Vollmer, 2013). Orangtua dengan tipe demokratis memperhatikan konsumsi buah atau sayuran sedangkan orang tua yang otoriter berperan dalam konsumsi gula dan lemak anak. Pola asuh orang tua yang permisif menggunakan makanan sebagai cara untuk memberikan apresiasi pada anak akan meningkatkan konsumsi gula dan lemak (Sleddents, 2010).

Dari hasil penelitian (Zainul Arifin, 2015) dalam Journal UMSIDA, gambaran anak usia 3-5 tahun dengan gizi kurang adalah: 60% anak dengan gizi kurang memiliki orangtua berpendidikan SMP, 60% anak dengan gizi kurang memiliki orang tua bekerja di luar rumah, 50% anak dengan gizi kurang berusia 36-47 bulan (3 tahun), 60% anak dengan gizi kurang, berjenis kelamin laki-laki, 60% anak dengan gizi kurang, diasuh oleh nenek, 80% anak dengan gizi kurang, berpola makan kurang baik, 20% anak dengan gizi kurang berpola makan baik

Suharjo (2003:14) dalam kutipan Zainul Arifin, menyatakan bahwa pada masa bayi dan balita, orang tua harus selalu memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi oleh anak dengan membiasakan pola makan yang seimbang dan teratur setiap hari, sesuai dengan tingkat kecukupannya.

Pada masa sekarang, ibu tidak hanya berperan sebagai orang yang mengurus keadaan rumah atau hanya mengurus anak, akan tetapi ibu juga mempunyai kegiatan diluar rumah dengan tujuan untuk mencari nafkah atau mendapatkan penghasilan. Apabila ibu bekerja, tanggung jawab anak diserahkan kepada pengasuh anak maupun keluarga yang lain, orang yang diserahi tanggung jawab ini belum tentu mempunyai pengalaman dan keterampilan untuk mengurus anak.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan Kelurahan Lesanpuro, didapatkan data dari Puskesmas Gribig, bahwa pada tahun 2017 jumlah anak balita di Kelurahan Lesanpuro sebanyak 1039 anak, diantaranya 5 anak status gizinya di Bawah garis Merah (BGM), 6 anak gizi kurang menurut tinggi badan, dan 4 anak gizi kurang menurut berat badan. Penulis juga mendapatkan jumlah Ibu yang bekerja dan mempunyai balita, yang didapatkan dari masing-masing kader disetiap RW Kelurahan Lesanpuro, jumlah ibu yang bekerja dan mempunyai balita ada sekitar 201 orang.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, banyak faktor yang mempengaruhi perubahan kecukupan konsumsi makan pada anak salah satunya adalah faktor Ibu yang bekerja, maka dari itu penulis ingin mengidentifikasi gambaran Ibu yang bekerja dalam memberikan asupan nutrisi anak usia 3 tahun di Kelurahan Lesanpuro.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran ibu yang bekerja dalam memberikan asupan nutrisi anak usia 3 tahun?

1.3 Tujuan

Untuk mengidentifikasi gambaran ibu yang bekerja dalam memberikan asupan nutrisi anak usia 3 tahun di Kelurahan Lesanpuro.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1.4.1 Ibu

Bagi ibu yang bekerja diharapkan bisa mengatur dan memberikan asupan nutrisi yang baik dan sehat terhadap anak balitanya, meskipun keseharian anak diasuh oleh pengasuh atau orang lain.

1.4.2 Institusi/Pelayanan Kesehatan

Bagi Institusi/Pelayanan Kesehatan diharapkan dapat mengetahui kecukupan asupan nutrisi yang baik dan sehat untuk anak. Serta dapat memberikan gambaran pemberian nutrisi yang baik dan sehat kepada ibunya atau keluarganya.

1.4.3 Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat sebagai tambahan informasi dan bahan untuk menambah wawasan mahasiswa dalam mengetahui gambaran ibu yang bekerja dalam memberikan asupan nutrisi pada anak usia 3 tahun.

1.4.4 Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi ilmu keperawatan dan pembelajaran ilmu pediatrik gambaran ibu yang bekerja dalam memberikan asupan nutrisi anak usia 3 tahun.